

Nilai dan Simbol Nonverbal dalam Prosesi Pernikahan Tahapan Adat *Mogama* di Kotamobagu Selatan Kelurahan Motoboi Kecil

Sri Nurfadillah Damopolii^{1*}, Moh Karmin Baruadi², Zulkipli³

¹⁻³ Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo

* sridamopolii807@gmail.com

Abstrak

Prosesi upacara pelaksanaan adat *Mogama* di Kotamobagu Selatan merupakan suatu tradisi yang dilaksanakan oleh pengantin wanita. Setiap tahapan yang dilakukan mempunyai makna yang akan menjadi nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat. sebelum adat *Mogama* dilaksanakan terdapat tahapan yang harus dilakukan yaitu, *Ampat Mata*, *Monilang*/Poresmian, dan akad pernikahan. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tahapan pernikahan di Kotamobagu Selatan Kelurahan Motoboi Kecil, mendeskripsikan makna simbol nonverbal dalam prosesi adat *mogama* di Kotamobagu Selatan Kelurahan Motoboi Kecil, dan untuk mendeskripsikan nilai-nilai dalam prosesi adat *Mogama* di Kotamobagu selatan Kelurahan Motoboi Kecil. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, teknik wawancara, teknik dokumentasi, teknik analisis data. Penelitian ini dimulai dengan ditranskrip, diidentifikasi dan dideskripsikan sehingga mendapatkan hasil. Hasil penelitian menunjukkan simbol nonverbal pada prosesi adat *Mogama* di Kotamobagu Selatan Kelurahan Motoboi Kecil dan nilai-nilai dalam pelaksanaan adat *Mogama*. Berdasarkan hasil Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat makna dalam (1) *Tolu Nopangkoi Adat (tali, guat, adat)*, (2) *kabela*, (3) mas kawin, (4) *toyyibalun*, (5) *paung*, (6) buah sirih pinang, (7) *kokuduk*, (8), *siripu*, (9) rumah, (10) *tolatak*. Terdapat empat nilai dalam tahapan adat *mogama* yaitu nilai religius, nilai didaktis, nilai etis, dan nilai budaya.

Kata Kunci: makna simbol nonverbal, nilai-nilai, adat *mogama*, pernikahan

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki aneka ragam budaya. Dengan keanekaragaman ini, sehingga Indonesia dikenal sebagai surga dunia. Suku dan budaya yang beragam di Indonesia telah melahirkan prosesi, adat istiadat, dan lain sebagainya. Menurut Koentjaraningrat (2009:179) Kebudayaan merupakan aspek dari evolusi manusia yang menyebabkan kebudayaan mampu berkembang, sehingga kebudayaan tetap berakar dalam sistem kehidupan manusia. Kebudayaan di Indonesia memang unik dan menarik, Menurut (Virgiana & Margareta, 2019:2) bahwa salah satu bentuk budaya dapat dilihat dari adat istiadat yang berbeda-beda, dan memiliki nilai-nilai tersendiri dalam penerapannya dimasyarakat. Seperti halnya di Provinsi Sulawesi Utara yang terikat dengan adat istiadat dan

tradisi yang beraneka ragam, hal ini juga bisa ditemui dalam prosesi pernikahan, kematian, akikah, penjemputan tamu besar dan masih ada banyak lagi yang hingga kini masih dilaksanakan oleh masyarakat Indonesia, khususnya Kelurahan Motoboi Kecil. Dalam pelaksanaan prosesi adat *mogama* terdapat tiga belas tahapan yang harus dilalui oleh pengantin. Menurut Hoed (2014:11) bahwa istilah simbol lebih mudah menjelaskan pengertian tanda sebagai sistem simbolik. Sistem simbolik harus dilihat dari konteks kebudayaan suatu masyarakat. Semua makna budaya diciptakan menggunakan simbol-simbol. Simbol adalah objek yang menunjuk pada sesuatu. Simbol melibatkan tiga unsur (1) simbol itu sendiri (2) yang merujuk atau lebih (3) hubungan antara simbol dan rujukan. Setiap tahapan tentunya terdapat nilai dan makna. Tahapan pertama hingga akhir dalam adat *mogama*, dipercayai bermanfaat bagi kehidupan pengantin yang melaksanakannya. Setiap tahapan terdapat nilai-nilai dan makna simbol yang terdapat dalam setiap tahapan yang dilaksanakan oleh pengantin wanita ataupun keluarga pengantin laki-laki. Makna yang ada dalam adat *mogama* ini merupakan kesepakatan antara nenek moyang dan tetap diyakini hingga saat ini. Seluruh tahapan adat *mogama* ini dilaksanakan oleh mempelai wanita, dan tentunya selama pelaksanaan adat *mogama* akan diarahkan dan didampingi oleh pemangku adat setempat. Dan tentunya dalam setiap tahapan mempunyai makna serta simbol yang dianggap sakral oleh masyarakat Bolaang Mongondow tepatnya masyarakat Kelurahan Motoboi Kecil. Nilai dan norma kehidupan yang tumbuh dalam lingkungan masyarakat berguna untuk tatanan kehidupan. Nilai dan norma biasanya dibentuk sesuai dengan kehidupan masyarakat yang biasanya menjadi pedoman bersama dan terikat dalam adat istiadat.

Penelitian ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya penelitian dari Sindi Afriani I. Konio pada tahun 2021, dalam penelitian ini permasalahan yang diangkat yaitu bagaimana proses *mongoyondigi* dalam pernikahan masyarakat suku Buol dan bagaimana simbol verbal dan nonverbal dalam prosesi *mongoyondigi* dalam pernikahan masyarakat suku Buol sehingga dari dua permasalahan tersebut mendapatkan hasil penelitian berupa tahapan monagu donden, tahap *mongayab* dan tahap meletakkan daun *koyondigi*. Kedua penelitian dari Sofia Filiandani 2019, penelitian ini membahas tentang Makna Simbolik upacara Kayori di Kecamatan Balaesang dengan mengangkat beberapa fokus penelitian, bagaimana makna simbol verbal dan nonverbal dalam upacara suku Pendau di Desa Tovia Tambu Kecamatan Balaesang dan bagaimana fungsi simbol dalam upacara *kayori* suku Pendau di Desa Tovia Tambu Kecamatan Balaesang?. Penelitian ini didasari dengan beberapa alasan diantaranya untuk memelihara dan melestarikan tradisi yang sudah ada karena suku ini baru diakui dan dikukuhkan oleh pemerintah kabupaten pada tahun 2016, selain itu penelitian ini mengungkapkan makna simbolik yang terdapat dalam upacara *kayori* pada suku Pendau sehingga melalui konsep tersebut dapat dijadikan pijakan dalam pengkajian makna yang tersirat dalam upacara tersebut. Dan yang ketiga yaitu, penelitian dari Indra Jaya 2019. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu, bagaimana tahapan adat Bugis Bone dalam proses perkawinan di Kabupaten Bone, dan dalam upacara perkawinan adat Simbol-Simbol apa saja yang terdapat Bugis Bone di kabupaten Bone. Penelitian ini menggunakan penelitian Kualitatif sehingga hasil penelitian mampu ditemukannya bahwa tahapan dalam proses perkawinan adat Bugis Bone serta peneliti bisa mengetahui simbol-simbol yang terdapat dalam proses pernikahan adat Bugis.

Dari ketiga penelitian ini terdapat kesamaan dalam melakukan penelitian, yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dalam melakukan

penelitian. Sehingga penelitian yang dilakukan oleh peneliti mendapati beberapa perbedaan. Penelitian ini mendapatkan tiga fokus penelitian yang berfokus pada pelaksanaan pernikahan, makna simbol nonverbal dalam prosesi adat *mogama* dan nilai-nilai dalam prosesi adat *mogama* yang ada di kelurahan Motoboi kecil. Sehingga dari ketiga fokus penelitian, peneliti ingin memperkenalkan adat *mogama* dengan melakukan penelitian terhadap proses pelaksanaan pernikahan dan adat *mogama* sehingga dari data yang telah diperoleh peneliti memperjelas makna dan juga nilai-nilai yang ada dalam simbol nonverbal dari adat *mogama*.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang cenderung menggunakan analisis, proses penelitian dan pemanfaatan landasan teori dilakukan agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan (Rukin, 2019:6). Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu hasil wawancara dengan pelaksana adat dan juga prosesi pernikahan yang telah diobservasi oleh peneliti selama melakukan penelitian. Metode penelitian yang akan digunakan peneliti yaitu studi deskriptif, penelitian deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah terhadap apa yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya (Setyadin, 2005:14). Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data yang peneliti peroleh dari pengamatan serta wawancara dengan pemangku Adat *Mogama* di Kecamatan Kotamobagu Selatan Kelurahan Motoboi Kecil. Sumber data pada penelitian ini adalah pemangku Adat, ketua Adat, prosesi Adat *Mogama* serta wawancara dengan masyarakat yang biasa terlibat dan paham dengan objek/ Benda apa saja yang biasa dipakai dan digunakan dalam prosesi adat *mogama* di Kelurahan Motoboi Kecil. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Dan untuk menganalisis data yang telah diperoleh oleh peneliti, maka peneliti menggunakan tiga alur kegiatan dalam memperoleh data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil

Pelaksanaan Pernikahan di Kelurahan Motoboi Kecil

Ampat Mata

Adat *mogama* sendiri diartikan sebagai penjemputan pengantin wanita. Dari hasil wawancara dengan pelaksana adat Israfil H Paputungan wawancara dilaksanakan pada tanggal 24 Agustus 2022, Pukul 09.00-10.59 WITA) menjelaskan secara singkat adat *mogama*.

Mogama artinya menjemput mempelai wanita yang dilaksanakan oleh pihak dan keluarga pengantin pria menempati dengan ikhlas, serta pengantin wanita dianggap sebagai anak dan keluarga oleh pihak laki-laki, dengan disaksikan oleh pemerintah, pemuka-pemuka agama atau ulama.

Sebelum pelaksanaan adat *mogama* ada persyaratan yang perlu dipenuhi serta dilaksanakan oleh pengantin wanita, pengantin laki-laki dan juga kedua belah pihak orangtua pengantin yang akan melangsungkan pernikahan. Pada umumnya setiap laki-laki dan wanita

yang akan melangsungkan pernikahan akan melewati proses akad, resepsi dan juga adat sesuai dengan suku dan budaya yang dimiliki oleh pengantin yang akan menikah. Ampat mata diartikan sebagai pertemuan kedua belah pihak orangtua laki-laki dan perempuan untuk membahas persyaratan dan hal-hal tentang pernikahan. Namun sebelum melaksanakan *ampat mata* akan ada terlebih dahulu *potaba'* yang akan mendatangi orangtua pihak perempuan untuk mempertanyakan apakah laki-laki yang akan menikahi perempuan ini sudah menyampaikan niat baiknya (mempersunting) perempuan dari orangtua yang sudah didatangi. Jika memang sudah terjadi respon baik kepada pihak *potaba'* yang sudah menemui orangtua perempuan, maka pada umumnya *ampat mata* ini akan dilangsungkan. Kedatangan *Potaba* yang diberikan amanat oleh orangtua mempelai laki-laki untuk mempertanyakan niat baik dari mempelai laki-laki, biasanya *guyanga* yang diberikan kepercayaan untuk meminta izin bahwasanya orangtua dari mempelai laki-laki akan mengunjungi keluarga perempuan untuk meminta izin agar kiranya kedua belah pihak orangtua mempelai akan melangsungkan *ampat mata*. Proses *ampat mata* ini akan menghasilkan pembicaraan baik antara laki-laki dan perempuan mengenai *Tolu nopangkoi adat*. Dari hasil wawancara peneliti memperoleh informasi dari informan bahwasanya *tali'* diartikan sebagai hak orangtua laki-laki dari mempelai wanita. *Tali'* biasanya berupa imbalan kepada pihak ayah perempuan karena sudah membesarkan, menafkahi, menyekolahkan, memenuhi kebutuhan semasa kecil hingga dia dewasa dan biasanya imbalan itu berupa uang dan ataupun keikhlasan sesuai pembicaraan antara kedua belah pihak orangtua pengantin yang sedang melaksanakan *ampat mata*.

Pembicaraan berikut yaitu terkait *Guat*, *Guat* yaitu dipisahkan antara ibu dan anak perempuan yang akan dinikahi oleh mempelai laki-laki yang datang ke rumah mempelai wanita, karena perempuan akan hidup bersama suami. Maka dari itu *guat* dalam *ampat mata* diartikan sebagai imbalan kepada ibu calon mempelai wanita yang akan melangsungkan pernikahan. *Guat* diberikan kepada ibu mempelai wanita yang akan dipinang karena sebagai imbalan sudah melahirkan, membesarkan, memberikan kasih sayang, memberikan ASI, dan dicintai hingga dewasa. Pembicaraan berikut terkait dengan *Gama'*, *Gama'* dalam *ampat mata* diartikan sebagai mengambil namun dimaknai sebagai bentuk penerimaan secara tulus dan ikhlas. Arti dari *gama'* yaitu calon mempelai wanita tidak hanya menikah, tidak hanya dicintai, dan tidak hanya diinginkan oleh mempelai laki-laki saja akan tetapi akan diterima, disayangi oleh orangtua mempelai laki-laki serta keluarga besar dari pihak mempelai laki-laki. *Gama'* akan dilaksanakan dalam pernikahan yang merupakan salah satu rangkaian prosesi sebagai bentuk penerimaan dengan penuh kasih sayang kepada calon mempelai wanita. Ketika *ampat mata* sudah menghasilkan pembicaraan terkait dengan *tolu nopangkoi adat* maka *ampat mata* sudah memberikan simbol bahwasanya perempuan sudah menjadi *kantang I olaki bo o laki ayndon nobali kantang I bobay* yang artinya perempuan dan laki-laki sudah mempunyai ikatan dan akan diresmikan dalam acara *poresmian/monilang* atau peminangan. Selain membahas terkait dengan *tolu nopangkoi adat* selama proses ini, *ampat mata* juga menghasilkan pembicaraan mengenai:

Waktu pelaksanaan atau *to'onu pogaidan akad bo adat* dan apabila sudah terjadi mufakat antara orangtua calon mempelai wanita dan laki-laki maka hasil mufakat akan dibawa ke lembaga adat pelaksana. (tete Eksa, 24 September 2022, pukul 19.47-selesai)

Hasil mufakat ini merupakan hasil pembicaraan yang menjadi acuan orangtua mempelai laki-laki dan perempuan untuk melangsungkan tahapan selanjutnya dalam proses pernikahan. Apabila dikemudian hari ada laki-laki yang datang untuk bermaksud melamar

perempuan maka orangtua dari mempelai wanita sudah tidak boleh menerima laki-laki lain karena sudah membuat tanda janji dengan orangtua mempelai laki-laki yang sudah melangsungkan *ampat mata*.

Peminangan (Poresmian/Monilang)

Tahapan ini keluarga laki-laki dan perempuan akan dipertemukan bersama dengan lembaga adat pelaksana dari pihak laki-laki dan pihak perempuan. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang diberikan oleh salah satu informan yaitu Hala Makalalag (Tete Eksa) pada tanggal 24 Agustus 2022, pukul 19-47-Selesai):

Tahapan menuju pernikahan atau tahapan *monilang* ini harus ada lembaga adat dari pihak perempuan dan lembaga adat pihak laki-laki karena kedua pihak lembaga ini akan meresmikan pembicaraan yang sudah dibahas dalam proses *ampat mata* yaitu terkait *tali'*, *guat'* dan *adat*.

Selain untuk meresmikan secara sah terkait dengan ikatan *kantang* antara calon mempelai laki-laki dan perempuan pada tahapan ini juga ada proses *Molongow*. *Molongow* artinya melihat, pada proses ini keluarga calon mempelai laki-laki akan membawa seserahan untuk melihat mempelai perempuan. Sebelum perempuan akan keluar dari kamar satu persatu keluarga dari mempelai laki-laki akan memasuki ruangan untuk melihat calon mempelai wanita, biasanya keluarga dari laki-laki yang datang melihat akan membawa seserahan baik itu berupa perlengkapan mandi, *make up*, pakaian tidur, serta semua perlengkapan yang diberikan dengan ikhlas kepada calon mempelai wanita. Tahapan *monilang* ini juga akan disampaikan kepada keluarga yang hadir terkait dengan resminya hubungan antara mempelai wanita dan laki-laki dan apabila kemudian hari salah satu akan membatalkan ikatan ini akan terjadi sanksi.

Selain *molongow* ditahapan *moresmi* ini akan ada pemberitahuan sanksi adat, jika sanksi dilanggar oleh perempuan maka perempuan akan *momotak* dan jika laki-laki yang akan melanggar sanksi maka laki-laki akan *monompod* (Tete Eksa, 24 agustus 2022, pukul 19.47-selesai)

Peneliti memperoleh informasi dari informan yang telah diwawancarai bahwasanya ketegasan dari pemerintah kelurahan motoboi kecil sangatlah besar dalam menanggulangi pembatalan ikatan resmi yang sudah diikat oleh lembaga pelaksana adat. Untuk menghormati dan menghargai hasil keputusan apabila perempuan yang akan membatalkan pernikahan atau ikatan setelah sudah disahkannya ikatan yaitu, perempuan akan *momotak* yang artinya perempuan akan memberikan setengah harga dari pembicaraan yang sudah disepakati, dan apabila laki-laki yang akan membatalkan ikatan maka laki-laki akan *monompod*, arti dari *monompod* yaitu laki-laki akan memberikan harga utuh sesuai dengan pembicaraan pada pelaksanaan *ampat mata* yang sudah disahkan secara resmi pada proses *monilang* ataupun peresmian.

Akad Pernikahan dan Resepsi

Akad pernikahan biasanya akan dilangsungkan di rumah mempelai wanita. Seluruh rangkaian acara akan dilaksanakan sesuai dengan pembicaraan dan kesepakatan dari keluarga mempelai wanita dan juga mempelai laki-laki. Mempelai akan menggunakan baju adat pernikahan Bolaang Mongondow dan orangtua yang akan mendampingi juga akan menggunakan pakaian adat. Biasanya tempat untuk melaksanakan ijab kabul itu akan dilaksanakan dalam rumah yang sudah dihiasi dan dipersiapkan untuk ditempati. Sebelum

akad nikah dilangsungkan akan ada proses tahapan *gabat tali*, yang akan melaksanakan *gabat tali* adalah dua anak perempuan yang belum baligh, cantik, sempurna, dan mempunyai orangtua yang lengkap. Kedua anak perempuan ini yang akan menerima *tali, guat* dan *adat*, setelah itu akan diperiksa kembali oleh keluarga mempelai wanita apakah sudah lengkap sesuai dengan permintaan, kemudian akan dilanjutkan dengan ijab kabul. Dan ketika sudah selesai dilaksanakan maka pengantin sudah sah secara agama. Pelaksanaan adat *mogama* haruslah mencari satu hari setelah akad nikah dan juga resepsi dilaksanakan karena pelaksanaan ini merupakan hari yang cukup memakan waktu.

Adat *mogama* dilaksanakan setelah akad dengan resepsi sudah dilakukan dan harus mencari hari lain dalam melaksanakan adat *mogama*' ini (tete eksa, 24 agustus 2022, pukul 19.47-selesai)

dijelaskan juga oleh Tete Eksa sebagai Narasumber bahwasanya adat *mogama*' ini mempunyai 13 tahapan, keseluruhan tahapan ini merupakan tahapan yang dilaksanakan pada kondisi kehidupan masyarakat zaman dahulu dan seiring berjalannya waktu pelaksanaan adat *mogama* ini disesuaikan dengan kehidupan masyarakat pada kondisi sekarang.

Tabel 1. Tahapan pernikahan

No	Gambar	Nama Pelaksanaan	Penjelasan
1.		Ampat Mata	Ampat mata diartikan sebagai pertemuan kedua belah pihak orangtua laki-laki dan perempuan untuk membahas persyaratan dan hal-hal tentang pernikahan. Proses <i>ampat mata</i> ini akan menghasilkan pembicaraan baik antara laki-laki dan perempuan mengenai <i>Tolu nopangkoi adat</i> .
2		Peminangan/ <i>poresmian</i>	Tahapan ini keluarga laki-laki dan perempuan akan dipertemukan bersama dengan lembaga adat pelaksana dari pihak laki-laki dan pihak perempuan. Tahapan <i>monilang</i> ini juga akan disampaikan kepada keluarga yang hadir terkait dengan resminya hubungan antara mempelai wanita dan laki-laki dan apabila kemudian hari salah satu akan membatalkan ikatan ini akan terjadi sanksi.
3.		Pelaksanaan Akad pernikahan dan resepsi	Akad pernikahan biasanya akan dilangsungkan di rumah mempelai wanita. Seluruh rangkaian acara akan dilaksanakan sesuai dengan pembicaraan dan kesepakatan dari keluarga mempelai wanita dan juga mempelai laki-laki.

No	Gambar	Nama Pelaksanaan	Penjelasan
4		Pelaksanaan adat <i>Mogama</i>	Adat <i>mogama</i> adalah prosesi pernikahan yang ada di Bolaang Mongondow. Adat <i>mogama</i> dilakukan oleh pengantin wanita dan juga keluarga laki-laki, prosesi ini merupakan keharusan yang dipercayai oleh masyarakat, bahwa wajib dilaksanakan oleh pengantin wanita karena menurut kepercayaan masyarakat setempat jika prosesi ini tidak dilaksanakan maka mempelai wanita dianggap tabu berkunjung kerumah orang tua laki-laki.

Sumber: dokumentasi peneliti

Simbol Nonverbal Dalam Prosesi Adat Mogama

Adat *mogama* mempunyai 13 tahapan yang masing-masing tahapan mempunyai nilai dan makna dalam kehidupan masyarakat kelurahan motoboi kecil, adat yang diwariskan oleh nenek moyang bolaang mongondow yang sudah memperjuangkan harkat dan martabat seorang wanita. Adapun pelaksanaan adat *mogama* dilaksanakan dengan lengkap dan persiapan yang matang baik dari pihak keluarga perempuan, ataupun laki-laki.

Tabel 2. Tiga belas tahapan pelaksanaan adat Mogama

No	Tahapan Adat Mogama	Arti
1	<i>Tompangkoi In gama'</i>	Artinya awal permulaan adat. Pada tahapan ini perempuan akan dijemput oleh lembaga adat, keluarga mempelai laki-laki dan pengantin laki-laki untuk pergi ke rumah laki-laki untuk melaksanakan tahapan selanjutnya.
2	<i>lampangan Kon Tutugan in Lanag</i>	artinya melewati titisan rumah, ketika tahapan pertama dilaksanakan mempelai wanita akan melewati titisan rumahnya dan perempuan akan menahan kedua kakinya, maka dari itu orangtua laki-laki akan memberikan imbalan dari <i>mongula</i> . <i>Mongula</i> artinya malu-malu.
3	<i>Lolanan kon tubig</i>	artinya melewati sungai, tahapan ini akan dilaksanakan ketika pengantin wanita melewati proses perjalanan menuju ke rumah mempelai laki-laki. Pada tahapan ini juga akan ada <i>mongula</i> atau sifat malu-malu sehingga pengantin wanita enggan melangkah kakinya untuk melangkah.
4	<i>Poponikon Kon Tukad/Tolatak</i>	artinya menaiki tangga, pada tahapan ini pengantin wanita dan juga rombongan yang ikut melaksanakan adat sudah sampai di rumah mempelai laki-laki. Dengan diiringi doa atau <i>singog pongonow</i> tandanya tahapan keempat dari pelaksanaan adat sedang dilaksanakan dengan doa serta harapan agar pengantin terhindar dari segala marabahaya akan disampaikan oleh pelaksana adat.
5	<i>Lampangan kon tonom</i>	artinya melewati pintu rumah. Mempelai wanita pada tahapan kelima ini akan memasuki rumah mempelai laki-laki, ketika tahapan keempat untuk menaiki tangga kemudian memberhentikan mempelai wanita di depan pintu maka tahapan selanjutnya harus <i>Lampangan kon tonom</i> Melewati pintu rumah yang akan dilakukan oleh pengantin wanita dan diarahkan oleh lembaga pelaksana adat, dan tentunya mempunyai arti tersendiri dalam melangkahi kehidupan baru di rumah mempelai laki-laki. Pada tahapan ini juga akan ada tahapan <i>mongula</i> .
6.	<i>Kungkum/Pilat In Payung</i>	artinya menutup payung. Apabila rombongan pelaksanaan adat <i>mogama</i> sudah sampai maka payung yang digunakan untuk menutup pengantin akan di tutup. Dengan ditutupnya payung maka terlaksana sudah langkah keenam dari tahapan adat <i>mogama'</i> ini. Payung sendiri merupakan alat yang bisa digunakan oleh manusia ketika hujan terjadi, alat ini salah satu perlengkapan yang biasanya dimiliki oleh perempuan sejak jaman dahulu bahkan hingga sekarang untuk melindungi diri dari hujan dan juga panas
7.	<i>Pilat in siripu</i>	artinya melepaskan alas kaki, tahapan adat <i>mogama'</i> ini dilaksanakan ketika perempuan sudah memasuki rumah mempelai laki-laki. alas kaki merupakan benda yang digunakan dikaki, kaki sebagai tumpuan organ tubuh serta menopang tubuh manusia. Maka dari itu melepaskan alas kaki mempunyai makna sebagai melepaskan segala hal buruk diperjalanan.
8.	<i>Litu'an atau bahasa mopolitu'</i>	artinya mempersilahkan untuk duduk. Pengantin wanita akan dipersilahkan untuk duduk oleh keluarga mempelai laki-laki. Di Bolaang Mongondow sangat menjunjung tinggi <i>bobahasaan</i> maka dari itu tahapan kedelapan ini termasuk kebiasaan dari masyarakat Motoboi Kecil.
9	<i>Lipat in</i>	artinya penanggalan kerudung. Pada tahapan ini pengantin wanita akan membuka penutup wajah

No	Tahapan Adat Mogama	Arti
	<i>kokuduk/ pilat in kolubung</i>	yang digunakan. Dengan diarahkan oleh pendamping serta pelaksana adat maka keluarga bisa membuka penghalang yang menutupi wajah. Penghalang wajah yang digunakan untuk menutupi kecantikan dari pengantin mempelai wanita dijulurkan dari kepala hingga kewajah sampai menutup dada.
10.	<i>Pinogapangan</i>	artinya pendampingan, pendampingan dalam tahapan ini dilakukan oleh keluarga mempelai wanita kepada pengantin. Tahapan ini juga dimaknai sebagai bentuk kepedulian orangtua kepada pengantin yang baru melaksanakan pernikahan, pengantin yang baru saja menikah bagaikan bayi baru lahir yang masih membutuhkan dukungan moral, arahan serta pesan-pesan dalam menghadapi rumah tangga baru.
11.	<i>Pinomama'an</i>	artinya makan sirih pinang. Tahapan ini dilakukan kepada pengantin dengan menyuguhkan sirih, pinang, dan alat makan yang disediakan.
12.	<i>Pinogiobawan bo pinolimugan</i>	artinya makan dan berkumur, tahapan ini dilakukan dengan masih didampinginya pengantin wanita oleh orangtua dan akan melaksanakan tahapan ini dengan makan dan juga berkumur. tahapan ini dilaksanakan setelah tahapan <i>pinomama'an</i> .
13	<i>Pobuian</i>	artinya kembali ke rumah mempelai wanita, tahapan ini merupakan tahapan terakhir dari pelaksanaan adat <i>mogama'</i> ketika semua pelaksanaan adat untuk menjemput pengantin wanita dilaksanakan, maka dengan ini perempuan sudah menjadi anak dari orangtua mempelai laki-laki.

Berdasarkan hasil observasi, bahwa dalam tahapan adat *mogama* harus terlebih dahulu melaksanakan pernikahan. Karena adat *mogama* ini merupakan tahapan terakhir yang akan dilaksanakan oleh pengantin wanita.

Makna Simbol Nonverbal dalam Prosesi Adat Mogama

Tabel 3. Simbol Nonverbal dalam Prosesi Adat Mogama

No	Nama Simbol Nonverbal	Gambar	Makna simbol nonverbal
1.	<i>Tali, guat dan adat (tolu nopangkoi adat</i>		Makna simbol nonverbal pada <i>tali' guat, dan adat</i> memberikan tanda bahwa telah disepakatinya hubungan secara resmi antara laki-laki dan perempuan. <i>Tali', guat dan adat</i> biasanya akan diserahkan sesuai dengan hari yang sudah disepakati dan akan di hadiri oleh lembaga pelaksana, keluarga serta orangtua. Biasanya <i>topangkoi l gama</i> akan diserahkan pada saat peresmian/ <i>monilang</i> atau bisa juga diserahkan pada saat proses akad dilangsungkan. Dengan diberikannya <i>topangkoi l gama</i> maka perempuan ataupun laki-laki tidak boleh membatalkan suatu ikatan karena akan mendapatkan sanksi dari pelaksana adat. <i>tali', guat, dan adat</i> akan diletakkan di dalam kabel.
2	Kabela		Simbol nonverbal pada kabel yaitu tanda bahwa syarat dari <i>topangkoi l gama</i> akan dibawah oleh keluarga mempelai laki-laki kepada keluarga mempelai perempuan, maka dengan adanya kabel yang menjadi tempat meletakkan <i>topangkoi l gama</i> maka acara akan dilaksanakan. Kabel merupakan tempat atau properti yang digunakan untuk meletakkan <i>topangkoi l gama</i> yaitu <i>tali' guat</i> , dan akad. Kabel juga biasa digunakan oleh masyarakat bolaang mongondow untuk menyimpan tempat berharga, karena <i>topangkoi l gama</i> merupakan barang berharga yang akan diserahkan kepada

No	Nama Simbol Nonverbal	Gambar	Makna simbol nonverbal
			keluarga dan mempelai wanita maka harus diletakkan di kabel. Makna dari <i>topangkoi / gama</i> yaitu penghargaan dan rasa hormat orangtua calon mempelai laki-laki kepada orangtua mempelai wanita. Dengan memberikan <i>tali'</i> dan <i>guat</i> dengan jumlah yang sudah dibahas pada saat empat mata maka laki-laki tersebut siap lahir dan batin mengganti tugas dan tanggung jawab seorang ayah wanita, serta siap untuk memberikan kasih sayang, nafkah lahir, membimbing serta menjaga seperti yang sudah orangtua mempelai wanita berikan semasa wanita itu masih di dalam kandungan hingga dia besar.
3.	Mas kawin		Simbol nonverbal mas kawin pada serah terima mas kawin merupakan harta yang diberikan oleh mempelai laki-laki kepada perempuan. Biasanya mas kawin berupa cincin, emas, seperangkat alat sholat dan barang-barang berharga lainnya. Cincin merupakan tanda telah diikatkan mempelai wanita untuk digunakan di jari manis, emas yang biasa diminta oleh perempuan juga sebagai tanda cinta sehingga ikatan telah disahkan, dan seperangkat alat sholat sebagai tanda sepaang suami istri yang saling mencintai karena Allah. Mas kawin sendiri biasanya harta yang dikhususkan seorang laki-laki untuk perempuan. Mas kawin juga merupakan tanda cinta laki-laki kepada perempuan dan sebagai tanda untuk telah diikatkan seorang perempuan. Makna dari mas kawin yang diberikan oleh laki-laki kepada perempuan yaitu bukti kesanggupan dalam menghidupi pengantin wanita, di motoboi kecil ketika seorang laki-laki akan memberikan mas kawin tidak boleh ada campur tangan dari orangtua dan harus dibeli dengan upah dan hasil kerja sendiri. Maka dengan memberikan mas kawin dengan hasil yang diperoleh sendiri oleh pengantin laki-laki, maka laki-laki siap untuk memberikan nafkah kepada istri dan juga anak-anak mereka nanti.
4.	toyibbalun		Makna simbol nonverbal <i>Toyibbalun</i> diartikan sebagai kasih sayang seorang ibu kepada anak laki-lakinya. Dengan memberikan bekal awal rumah tangga, maka orangtua mempelai laki-laki akan memberikan peralatan rumah tangga baru yang berguna untuk rumah tangga anak yang melaksanakan pernikahan. Makna pemberian <i>toyibbalun</i> oleh keluarga laki-laki yaitu bentuk kasih sayang, keikhlasan, dan tolong menolong. Dengan adanya keterlibatan keluarga besar dalam pemberian <i>toyibbalun</i> ini maka mereka siap membantu pengantin ketika mendapatkan masalah keluarga dan siap membantu pengantin ketika mendapatkan musibah.

No	Nama Simbol Nonverbal	Gambar	Makna simbol nonverbal
5.	Paung/payung		Makna simbol nonverbal payung diartikan sebagai perlindungan. Payung digunakan pada saat pengantin laki-laki menuju ke rumah mempelai wanita hingga pada saat penyerahan <i>topangko</i> / <i>gama</i> . Payung mempunyai makna pelindung, dalam artian di rumah tangga pengantin wanita dan laki-laki akan mendapatkan perlindungan dari segala gangguan serta cobaan dalam pernikahan. Warna payung yang digunakan pada umumnya warna emas, warna emas sendiri memiliki makna kejayaan. Begitu pula dengan harapan serta doa dari keluarga agar rumah tangga selalu damai dan bahagia.
6.	Buah Sirih Pinang		Makna simbol nonverbal sirih pinang yaitu penghormatan. Pada saat melakukan kunyah buah sirih pinang akan didampingi oleh orangtua mempelai laki-laki. Ketika buah sirih pinang disajikan dalam tahapan <i>pinomama'an</i> pada pelaksanaan tahapan adat <i>mogama'</i> untuk dikunyah maka tahapan ini memberikan kepedulian. <i>Pinomama'an</i> berguna untuk membersihkan mulut, meskipun rasa dari buah sirih dan pinang ini pekat namun manfaatnya bisa untuk kesehatan mulut
7.	Kokuduk/Kolubung		Simbol nonverbal <i>kokuduk/kolubung</i> artinya melindungi dan atau menghalangi. Dengan menggunakan penutup wajah ini menandakan bahwa perempuan sebelum melaksanakan akad dengan mempelai laki-laki, perempuan tersebut dilindungi dan dijaga oleh orangtuanya. Dan pada saat membuka penutup wajah di depan mempelai laki-laki maka tanggung jawab orangtua perempuan akan diserahkan kepada laki-laki, dengan pengharapan akan dijaga dan dididik seperti orangtuanya menjaga dan mendidik anaknya. Pada tahapan adat <i>mogama'</i> perempuan akan membuka penghalang di wajah, yang mana membuka penghalang pada wajah karena keluarga serta tamu undangan bisa melihat kecantikan wajah yang dimiliki oleh perempuan.
8.	Siripu/sendal		Makna simbol nonverbal <i>siripu</i> /sendal dalam adat <i>mogama'</i> yaitu pasangan. Pada tahapan adat <i>mogama'</i> sebelum mempelai wanita akan duduk maka terlebih dulu melepaskan sendal, sendal yang dilepaskan oleh orangtua laki-laki mempunyai arti perlindungan yang akan diperoleh oleh kedua mempelai ketika menjalankan bahtera rumah tangga. Bukan hanya sekedar acara melepas saja namun sendal mempunyai makna dalam pernikahan sebagai sepasang suami istri yang diharapkan akan kekal bersama.

No	Nama Simbol Nonverbal	Gambar	Makna simbol nonverbal
9.	Rumah		makna simbol nonverbal rumah yaitu tempat untuk tinggal. Dalam tahapan adat <i>mogama'</i> ada dua rumah yang akan didatangi. Rumah orangtua mempelai wanita sebagai tempat penjemputan awal dan rumah mempelai laki-laki tempat untuk melaksanakan tahapan-selanjutnya dari adat <i>mogama'</i> . Selain itu melewati titisan/tirisan rumah dalam tahapan adat <i>mogama'</i> mempunyai arti. tirisan rumah merupakan tempat untuk dilewati air hujan, air hujan disimbolkan sebagai rejeki yang diturunkan oleh sang Maha Kuasa, maka dengan melewati serta melangkahkan kaki pengantin akan mendapatkan rejeki yang berlimpah dari Tuhan.
10.	Tolatak/tangga		Makna simbol nonverbal <i>tolatak/tangga</i> adalah ujian, dalam pernikahan akan ada bambu dan daun kelapa yang akan dihiasi menjadi <i>tolatak</i> , <i>tolatak</i> artinya tangga, dengan menaiki tangga yang akan didampingi oleh orangtua dan juga lembaga pelaksana adat maka perempuan siap menghadapi setiap cobaan pernikahan yang akan dihadapi. Namun apabila dikemudian hari perempuan mendapatkan perlakuan buruk dari keluarga laki-laki dan juga suami maka akan dilindungi oleh pemerintah setempat.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Didipu, dari teori tersebut terdapat lima kandungan nilai. Berikut ini beberapa penjelasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dan terdapat empat Nilai, yaitu Nilai Religius, Nilai Didaktis, Nilai Etis, dan Nilai Budaya.

Tompangkoi in Gama' (Awal penjemputan), yaitu tahapan pertama dari pelaksanaan adat. Dalam melaksanakan tahapan ini, perempuan akan dijemput oleh lembaga adat, keluarga mempelai laki-laki dan pengantin laki-laki untuk pergi ke rumah laki-laki untuk melaksanakan tahapan selanjutnya. Tahapan ini termasuk dalam nilai Didaktis, (yaitu nilai yang berisi ajaran positif untuk melakukan kebaikan kepada pengantin wanita untuk bersilaturahmi kerumah lelaki. terlihat dari tata cara pelaksanaan ketika adanya keterlibatan lembaga adat dan pihak keluarga laki-laki untuk menuju ke rumah mempelai wanita dan melangsungkan prosesi adat sehingga hasil dari awal penjemputan ini yaitu pengharapan agar perempuan bisa bersosial dengan keluarga dari pihak laki-laki karena dijemput dengan hormat oleh lembaga pelaksana adat serta keluarga.

lampangan Kon Tutugan in Lanag yaitu tahapan kedua dari pelaksanaan adat. mempelai wanita akan melewati titisan rumahnya dan perempuan akan diapit oleh kedua orangtua mempelai laki-laki. Melewati titisan rumah memiliki makna, tirisan rumah sebagai tempat dilewatinya air hujan, yang artinya tahapan ini mempunyai pengharapan kepada Sang Kuasa agar pengantin mendapatkan rejeki yang berkah seperti turunnya hujan yang memberikan keberkahan kepada bumi. Tahapan ini termasuk dalam nilai religius karena adanya bentuk doa dan harapan kepada Allah SWT agar mendapatkan rejeki.

Lolanan Kon Tubig yang artinya melewati sungai, tahapan ini akan dilaksanakan ketika pengantin wanita melewati proses perjalanan menuju ke rumah mempelai laki-laki.

Melewati sungai dimaknai sebagai ujian dalam rumah tangga, dengan dilaksanakannya tahapan ini ditandai bahwa pengantin wanita siap melewati cobaan bertubi-tubi dari panjangnya ibadah pernikahan, akan tetapi kedua orangtua akan setia membimbing dan memberikan arahan agar masalah dalam pernikahan bisa terlewat, sama halnya dengan tahapan ini ketika pengantin wanita melangkah kakinya namun kedua orangtua laki-laki mengapit dan menjaga agar langkah kaki perempuan akan dilangkahi dengan penuh hati-hati. Tahapan ini terdapat nilai Etis yaitu Nilai yang memuat aturan untuk bertingkah laku baik dalam hidup, terlihat dari adanya pendampingan kedua orangtua pengantin laki-laki dalam menjaga serta mengapit pengantin perempuan untuk memasuki rumah dan agar tahapan ini terlaksana dengan baik pengantin bersikap baik dan menghormati mertua dan juga keluarga yang menyambut pengantin.

Poponikon Kon Tukad/Tolatak yang artinya menaiki tangga, pada tahapan ini pengantin wanita dan juga rombongan yang ikut melaksanakan adat sudah sampai dirumah mempelai laki-laki. Pada tahapan ini terdapat nilai religius ditandai dengan diringi doa atau *singog pongonow* dari pelaksanaan adat maka tahapan ini dilaksanakan dengan harapan agar pengantin terhindar dari segala marabahaya dan selalu mendapatkan ujian dan kesabaran dalam menjalani ibadah rumah tangga.

Lampangan kon tonom yaitu tahapan kelima, yang artinya melewati pintu rumah. Mempelai wanita pada tahapan ini akan memasuki rumah mempelai laki-laki, ketika tahapan keempat untuk menaiki tangga kemudian memberhentikan mempelai wanita di depan pintu dan akan tetap diapit oleh kedua orangtua mempelai laki-laki. Pada tahapan ini terdapat nilai sosial, terlihat dari pendampingan kedua orangtua pengantin laki-laki terhadap pengantin wanita tahapan ini mempunyai makna bahwa ketika sudah menikah pengantin wanita akan menjadi anak dari kedua orangtua laki-laki dan akan disayangi dan dijaga sama halnya ketika dia masih dijaga oleh kedua orangtuanya.

Kungkum/Pilat In Payung yaitu tahapan keenam yang artinya menutup payung. Menutup payung ditandai dengan terlaksananya tahapan ini, payung disibolkan sebagai bentuk perlindungan. Pada tahapan ini terdapat nilai religius, karena adanya harapan dan doa agar kedua pengantin selalu dilindungi oleh Allah SWT dan emlindungi pernikahan dari segala gangguan.

Pilat in siripu yaitu tahapan ketujuh yang artinya melepaskan alas kaki, pada tahapan ini dilaksanakan ketika perempuan sudah memasuki rumah mempelai laki-laki. Pelepasan alas kaki dilakukan oleh ibu mempelai laki-laki, pada tahapan ini terdapat nilai religius. Kandungan Nilai, bisa dilihat ketika ibu laki-laki melepaskan sandal sembari berdoa agar dengan dilepaskannya sandal dan memasuki rumah mempelai laki-laki maka segala hal buruk yang melekat ataupun dijumpai diperjalanan selama menuju ke tempat pelaksanaan adat, maka akan hilang dan lenyap dengan diringi doa dan harapan yang dipanjatkan selama perjalanan.

Litu'an atau bahasaan mopolitu' yaitu tahapan kedelapan yang artinya mempersilahkan untuk duduk. Pengantin wanita akan dipersilahkan untuk duduk oleh keluarga mempelai laki-laki. Di Bolaang Mongondow sangat menjunjung tinggi *bobahasaan* maka dari itu tahapan kedelapan ini termasuk kebiasaan dari masyarakat Motoboi Kecil. Pada tahapan ini terdapat nilai Budaya, terlihat dari kebiasaan masyarakat yang terapkan dalam pelaksanaan adat yaitu *bobahasaan* yang diartikan saling menyapa tamu atau orang yang datang berkunjung.

Lipat in kokuduk/ pilat in kolubung yaitu tahapan kesembilan yang artinya penanggalan kerudung. Pada tahapan ini pengantin wanita akan membuka penutup wajah yang digunakan. Dengan diarahkan oleh pendamping serta pelaksana adat maka keluarga bisa membuka penghalang yang menutupi wajah. Tahapan ini terdapat nilai sosial, terlihat dari proses penanggalan penghalang wajah yang digunakan untuk menutupi wajah pengantin mempelai wanita ini, maka prosesi ini mempunyai arti sebagai penjagaan diri dari seorang wanita selama menjalani masa gadis, dengan diarahkan oleh pelaksana adat agar pengantin laki-laki menanggalkan penutup wajah, maka pengantin laki-laki akan siap mengajak pengantin wanita melihat sanak keluarga yang hadir pada proses pelaksanaan adat ini. Dengan dilaksanakan adat ini timbulnya pengharapan agar kedua mempelai saling mengajak untuk tetap menjalin hubungan dengan keluarga, dengan adanya pernikahan maka akan utuh tali persaudaraan antar kedua belah pihak.

Pinogapangan merupakan tahapan kesepuluh yang artinya pendampingan, pendampingan dalam tahapan ini dilakukan oleh keluarga mempelai wanita kepada pengantin. Tahapan ini terdapat nilai sosial, dari pelaksanaan pendampingan ini menjadi satu bentuk kepedulian orangtua kepada pengantin yang baru melaksanakan pernikahan.

Pinomama'an merupakan tahapan kesebelas yang artinya makan sirih pinang. Tahapan ini dilakukan kepada pengantin dengan menyuguhkan sirih, pinang, dan alat makan yang disediakan. Tahapan ini terdapat nilai Budaya. *Pinomama'an* pada zaman dahulu disuguhkan untuk tamu dan juga raja-raja serta orang penting, dengan disuguhkan serta melakukan *mama'an* maka tahapan ini menyuguhkan kebiasaan yang dilakukan oleh nenek moyang. Dengan adanya tahapan ini, adanya pengharapan bahwa perkataan buruk tidak akan terucap dari mulut kedua mempelai pengantin serta selalu menjaga lisan yang akan saling menyakiti satu sama lain serta selalu menjaga kebiasaan yang menampilkan keharmonisan dalam bertutur.

Pinogiobawan bo pinolimugan artinya makan dan berkumur, tahapan ini dilakukan dengan masih didampinginya pengantin wanita oleh orangtua dan akan melaksanakan tahapan ini dengan makan dan juga berkumur. tahapan ini terdapat nilai Budaya, beriringan dengan dilaksanakan setelah tahapan *pinomama'an* maka pengantin akan makan dan juga minum dengan adanya dampingan serta bantuan dari orangtua laki-laki.

Pobuian merupakan tahapan akhir dari pelaksanaan adat *mogama*, yang memiliki arti kembali ke rumah mempelai wanita, tahapan ini merupakan tahapan terakhir dari pelaksanaan adat *mogama'* ketika semua pelaksanaan adat untuk menjemput pengantin wanita dilaksanakan, maka dengan ini perempuan sudah menjadi anak dari orangtua mempelai laki-laki. Tahapan ini juga memiliki nilai Budaya, dengan terselenggaranya seluruh rangkaian acara maka perempuan akan kembali kerumah, serta dilaksanakan seluruh tahapan adanya makna terkait dengan maksud adat ini agar perempuan akan dicintai, disayangi serta dihargai layaknya anak kandung sendiri.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang memfokuskan penelitian ini pada prosesi pernikahan dalam tahapan adat *mogama*, mendeskripsikan makna simbol nonverbal dalam prosesi adat *mogama* serta untuk mendeskripsikan nilai-nilai dalam prosesi adat *mogama* di Kotamobagu Selatan Kelurahan Motoboi Kecil. Dari ketiga fokus penelitian tersebut, peneliti telah melakukan observasi serta wawancara dan telah menemukan bahwasanya, masyarakat

Kelurahan Motoboi Kecil memang masih melaksanakan adat pernikahan. Dalam pelaksanaan adat *mogama*, terdapat penggalian nilai dan makna melalui tanda-tanda yang ada dalam setiap pelaksanaannya, terdapat kaitan erat dengan semiotika sebagai sistem tanda. Peirce dalam (Hoed 2014:9) membagi tiga kategori tanda berdasarkan sifat hubungan representamen dan object. Kategori pertama *index* yaitu tanda yang hubungan representamen dengan objek bersifat kausal atau kontigu, kategori kedua yaitu *icon* adalah kategori tanda yang representamennya memiliki keserupaan identitas dengan object yang ada dalam kognisi manusia, dan yang ketiga *symbol* yaitu tanda yang makna representamennya diberikan berdasarkan konvensi sosial. Semiotik berobjekkan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek dan makna Lantowa, DKK (2017:2). Berdasarkan tiga kategori menurut Peirce tersebut peneliti memilih kategori ketiga yaitu *Symbol* karena simbol makna representasinya diberikan secara konvensi sosial berbagai sistem bahasa baik itu verbal maupun nonverbal yang merupakan sistem simbol karena makna dari setiap representamennya diperoleh berdasarkan konvensi sosial.

Simbol diartikan sebagai kata, tanda, atau isyarat, yang digunakan untuk mewakili sesuatu seperti arti, kualitas, gagasan dan objek. Simbol juga pemberian arti yang sudah menjadi kesepakatan bersama atau kebiasaan (Tunggal dan Khoerul 2010:86). Manusia memang pada kenyataannya tidak bisa lepas dari simbol, seperti yang disampaikan oleh (Waluyo, 2017:10) bahwasanya dalam konteks masyarakat sebuah simbol bisa saja sederhana akan tetapi memiliki makna yang bisa mempresentasikan fenomena. Kedudukan simbol dalam penelitian ini berguna untuk memahami pengertian tanda, Menurut Hoed (2014:11) bahwa istilah simbol lebih mudah menjelaskan pengertian tanda sebagai sistem simbolik. Sistem simbolik harus dilihat dari konteks kebudayaan suatu masyarakat. Semua makna budaya diciptakan menggunakan simbol-simbol. Simbol adalah objek yang menunjuk pada sesuatu. Simbol melibatkan tiga unsur (1) simbol itu sendiri (2) yang merujuk atau lebih (3) hubungan antara simbol dan rujukan.

Simbol merujuk pada apa yang bisa kita rasakan dan alami, Sebuah rujukan yang bisa kita gunakan adalah benda yang merujuk pada simbol. rujukan dapat berupa apa yang dipikirkan atau dipikirkan, dilihat, dialami, pengalaman. (Anismar et al., 2021: 24) menjelaskan di dalam kehidupan masyarakat ada adat istiadat yang berpengaruh dalam kehidupan. di Kecamatan Kotamobagu Selatan tentunya ada adat istiadat yang bervariasi, pemberian makna dalam simbol-simbol yang ada dalam adat istiadat melalui sebuah proses sehingga masyarakat mampu memberikan makna dalam simbol-simbol tersebut kemudian disepakati bersama. Dalam merumuskan sebuah makna yang terdapat dalam tanda dan juga simbol disebutkan oleh (Wicaksono et al., 2013:4) dengan cara pengalaman sosial. (Abdullah et al., 2021:25) menjelaskan bahwa ritual adat tertentu ada yang masih bertahan dalam bentuk penyebarannya dari mulut ke mulut, ada yang dilantunkan dan ada pula yang di dokumentasikan dalam bentuk teks. Salah satunya suku Adat *Mogama'* merupakan upacara terakhir dari tahapan upacara pernikahan adat di Bolaang Mongondow. Tradisi ini sudah dilaksanakan dan dijalankan sejak dahulu, pernyataan ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh (Pinontoan & Mamosey, 2021:4) bahwasanya tradisi merupakan gambaran perilaku masyarakat yang telah menjalankan tradisi secara turun-temurun dimulai dari nenek moyang hingga saat ini.

Mogama' diartikan sebagai penjemputan mempelai wanita oleh pihak mempelai laki-laki yang nantinya pelaksanaan adat ini akan didampingi oleh tua-tua adat. Tata cara pelaksanaan adat ini yaitu pihak keluarga laki-laki mengundang seorang tua adat pergi ke

rumah keluarga wanita untuk kiranya pergi kerumah laki-laki. Setelah permohonan disetujui maka orang tua (ibu kandung pengantin pria) mengajak pengantin wanita bersama pengantin pria yang disertai oleh seluruh keluarga pria pergi meninjau rumah keluarga pria. Menurut (Rahima & Mardianti, 2021:166) bahwa upacara pelaksanaan adat mempunyai fungsi dalam tatanan kehidupan manusia. prosesi adat mogama ini' diyakini sebagai tanda bahwa pihak keluarga laki-laki dan orangtua laki-laki ikhlas dan tulus untuk menerima pengantin wanita. Prosesi adat mogama' ini salah satu ritual penting dalam pernikahan yang dilaksanakan di Bolaang Mongondow tepatnya di Kelurahan Motoboi Kecil, dengan disaksikan oleh pemangku adat, pemerintah setempat, pemuka agama, sanak keluarga dan undangan dalam pernikahan. Ginupit dalam Tungkagi (2021:168) mengemukakan bahwa gama' berarti penjemputan pihak laki-laki kepada pihak perempuan untuk di bawa ke rumah laki-laki yang melaksanakan adat mogama' dan ketika perempuan sudah melaksanakan tahapan ini berarti perempuan sudah dianggap sebagai anak sendiri oleh orangtua laki-laki serta perempuan sudah tidak lagi merasa enggan untuk berkunjung di rumah laki-laki maupun sanak keluarga laki-laki. (Restiani et al., 2019:154) bahwa nilai merupakan kritik atas pemeliharaan budaya secara keseluruhan karena mewakili kualitas yang dipercayai manusia untuk kepentingan demi kelanjutan hidup manusia. Dalam arti lain nilai dalam kehidupan bermasyarakat berfungsi untuk menuntun dan menata bagaimana manusia itu hidup dalam bermasyarakat. Setiap pelaksanaan adat mempunyai nilai-nilai yang mencerminkan kehidupan masyarakat salah satunya yaitu adat pernikahan Setiap pelaksanaan adat mempunyai nilai-nilai yang mencerminkan kehidupan masyarakat salah satunya yaitu adat pernikahan. Setiap daerah memiliki adat istiadat dalam pernikahan yang berbeda, tahapan dari awal peminangan, akad, resepsi dan biasanya pada tahapan ini ada ciri khas yang akan mencerminkan kehidupan masyarakat yang nantinya akan terlihat dari simbol-simbol, serta nilai-nilai yang terdapat dalam adat *mogama*. (A. Samad & Munawwarah, 2020:290) juga menjelaskan bahwa seiring berjalannya waktu akan terjadi pergeseran nilai-nilai secara cepat atau lambat yang nantinya akan datang menyerang tatanan sosial dan budaya masyarakat. Dalam adat istiadat ada nilai kehidupan yang pada awalnya biasa mengatur, masyarakat seharusnya melestarikan dengan cara tetap mempertahankan suatu adat karena bisa menimbulkan ciri khas masyarakat satu dengan yang lain. Di era modern seperti ini banyak sekali kaum muda yang tidak paham lagi dengan adat istiadat. Padahal sejak dahulu adat istiadatlah yang mengatur tingkah laku masyarakat. Budaya salah satu wujud dari adat istiadat dan sangat dihargai karena mengandung makna dan nilai-nilai yang disepakati bersama untuk mengatur tingkah laku, pola hidup, dan sosial masyarakat, Ntelu, (2012:78). Karena Kurangnya kesadaran dan bantuan penanaman bentuk cinta dan peduli akan kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat, menjadi kebingungan dalam mencari serta memahami adat yang dilaksanakan. Pernyataan diatas jelas sangat memberikan manfaat untuk mendorong semangat kaum muda agar terus mempelajari adat istiadat, namun masih lebih banyak bentuk ketidak pedulian yang mengakibatkan mudarnya adat istiadat yang dilaksanakan.

Kesimpulan

Pernikahan di Kotamobagu Selatan Kelurahan Motoboi kecil mempunyai suatu prosesi adat yang dikenal dengan adat *Mogama*. Dalam pelaksanaannya adat *mogama* mempunyai beberapa yang harus dilaksanakan oleh kedua pengantin dan juga keluarga. Adapun tahapan yang akan dilaksanakan dan dilalui yaitu *ampat mata*,

poresmian/monilang/peminangan, akad pernikahan/resepsi dan adat *mogama*. Adapun tahapan dari pelaksanaan *mogama* yaitu : *topangkoi in Gama* yang artinya awal permulaan adat, *Lolanon Kon tutugan in lanag* yang artinya Melangkahi tirisan rumah, *Lolanan kon tubig* yang artinya menyebrangi sungai, *Poponikan kon totaga' in tukad* yang artinya menaiki tangga, *Lampangan kon tonom* yang artinya melewati pintu rumah, *Pilat in siripu* yang artinya menanggalkan alas kaki, *Pilat in paung* yang artinya menutup payung, *Litu'an/ bobahasaan popolitu'* yang artinya dipersilahkan duduk, *Pilat in kolubung* yang artinya membuka kerudung, *Pinogapangan yang artinya pendampingan*, *Pinomama'an* artinya makan sirih pinang, *Pinonga'anan/ pinogiobuan bo pinolimugan* artinya makan dan berkumur. Simbol yang terdapat dalam adat *mogama* yang dipaparkan oleh peneliti yaitu simbol nonverbal yang terdapat pada perangkat atau benda-benda yang digunakan dalam melaksanakan adat *mogama*. Serta Terdapat Nilai dalam tahapan *mogama* yaitu Nilai Religius, Nilai Didaktis, Nilai Etis, dan Nilai Budaya dalam tahapan adat *mogama*.

Referensi

- Abdullah, N., Didipu, H., & Lantowa, J. (2021). Pesan Keluarga Sakinah dalam Teks Puisi Lisan Palebohu (Suatu Penelitian Berdasarkan Kajian Hermeneutika). *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 11(2), 23–42. <https://doi.org/10.37905/jbsb.v11i2.10113>
- Anismar., Rukaiyah., & Nasution, A. A. (2021). Pemaknaan Simbolik pada Prosesi Kenduri Blang: Studi Kasus Gampong Ulee Gle Pidie Jaya. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSai)*, 2(1), 23–34. <https://doi.org/10.22373/jsai.v2i1.1180>
- Hoed, B. H. (2014). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Katalog Dalam Terbitan (KDT).
- Lantowa, J. Dkk. (2017). *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- Ntelu, A. (2012). Mengungkap Makna Budaya Pada Perangkat Upacara Adat (Pohu-Pohutu) Di Gorontalo.
- Pinontoan, M. V., & Mamosey, W. E. (2021). Tradisi Mogama' Dalam Perkawinan Adat Mongondow di Desa Pusian Kecamatan Dumoga Kabupaten Bolaang Mongondow. *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*, 14(4), 1–18.
- Rahima, A., & Mardianti, N. (2021). Nilai-Nilai Sosial Upacara Adat Perkawinan Suku Bugis Wajo Pada Masyarakat Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2).
- Restiani, T., Chotimah, U., & Kurnisar, K. (2019). Analisis Nilai-Nilai Dalam Adat Pernikahan di Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKN*, 6(1), 153–168. <https://doi.org/10.36706/jbti.v6i1.7930>
- Rukin. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Samad, A., & Munawwarah, M. (2020). Adat Pernikahan dan Nilai-Nilai Islami dalam Masyarakat Aceh Menurut Hukum Islam. *El-USRAH: Jurnal Hukum Keluarga*, 3(2), 289. <https://doi.org/10.22373/ujhk.v3i2.7716>
- Setyadin, B. (2005). *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Tunggal, G. N. S., & Rosyadi, K. (2010). *Ritual Gus Dur dan Rahasia Kewaliannya*. Yogyakarta: GALANGPRES.
- Tungkagi, D. Q., dkk. (2021). *Meretas Tabir Identitas (Serpihan Sejarah dan Budaya Bolaang Mongondow)*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.

- Virgiana, B., & Margareta, T. (2019). Makna Simbol Adat Mbembeng dan Nenurou Pada Etnis Melayu Enim. *Jurnal Publisitas*, 6(1), 30–38. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/5M4BU>
- Waluyo, M. E. (2017). Nilai-Nilai Dan Makna Simbolik Tradisi Nganggung. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2), 1–12. <https://doi.org/10.14710/sabda.v10i2.13288>
- Wicaksono, A., Haryati, N., & Sumartini. 2013. Transformasi Makna Simbolik Mihrab pada Novel ke Film dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy: Kajian Ekranisasi. *Jurnal Sastra Indonesia*, 2(1), 1–10.